



## Implikasi Penggunaan “El” dan “YHWH” dalam Kekristenan Masa Kini

Eben Munthe

Sekolah Tinggi Alkitab Penyebaran Injil (STAPIN) Majalengka

[ebenmunthe44@yahoo.com](mailto:ebenmunthe44@yahoo.com)

### Abstract

*The use of the terms El and YHWH relating to the name of God or God in the Bible produces a lot of discussions, in which groups eventually tend to maintain YHWH or Yahweh as names that cannot be replaced. The group is usually called Yahweism, or the admirers of the name Yahweh. This article provides a literature review with a qualitative approach to the texts of the Scriptures concerning the use of the term name. With descriptive and analytical methods, the conclusion is that the use of El and YHWH in the Old Testament refers to the same person so that it is not necessary to debate its use. El refers to revelation in general, while YHWH shows special revelation in the context of the election and salvation of a nation or people.*

### Abstrak

Penggunaan istilah El dan YHWH berkaitan dengan nama Allah atau Tuhan dalam Alkitab menghasilkan banyak diskusi, di mana pada akhirnya muncul kelompok yang cenderung mempertahankan YHWH atau Yahweh sebagai nama diri yang tidak boleh diganti. Kelompok tersebut biasa disebut Yahweisme, atau para pengagum nama Yahweh. Artikel ini memberikan kajian literature dengan pendekatan kualitatif pada teks-teks Kitab Suci berkenaan dengan penggunaan istilah nama tersebut. Dengan metode deskriptif dan analisis, maka diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan El dan YHWH dalam Perjanjian Lama merujuk pada satu pribadi yang sama sehingga tidak perlu diperdebatkan penggunaannya. El menunjuk pada pewahyuan secara umum, sementara YHWH menunjukkan pewahyuan khusus dalam konteks pemilihan dan keselamatan sebuah bangsa atau umat.

### Article History

Submit:

09 March 2019

Revised:

05 April 2019

Accepted:

30 April 2019

### Keywords

(kata kunci):

El; Elohim;

God;

name of God;

YHWH;

Allah;

Yahweh;

nama Allah

## I. Pendahuluan

Penggunaan istilah atau nama Allah dalam Alkitab Bahasa Indonesia, khususnya Perjanjian Lama dibedakan paling tidak dalam tiga bentuk; Allah, Tuhan, dan TUHAN. Ada satu bentuk lagi yang merupakan nama gabungan, yaitu TUHAN Allah. Tiga bentuk dalam bahasa Indonesia tersebut merupakan terjemahan dari tiga bentuk yang berbeda juga dalam bahasa Ibraninya; TUHAN untuk istilah יהוה (YHWH), Allah untuk penggunaan אל (El) dengan segala bentuk variannya, termasuk אֱלֹהִים (Elohim), dan Tuhan untuk menerjemahkan

אֲדֹנָי (Adonai). Kedua nama pertama, YHWH dan Elohim, dapat memberikan implikasi yang berbeda dalam penggunaannya. Setidaknya, fenomena penggunaan dan penyebutan nama tersebut telah menjadi sebuah persoalan teologis yang cukup mengubuh. Contohnya seperti sekelompok orang Kristen yang menekankan penamaan Yahweh dibanding penggunaan kata “TUHAN” atau “Tuhan”, yang di kemudian hari kelompok ini dikenal dengan sebutan Yahweisme, atau kelompok pengagung nama Yahweh.

B.A. Abednego mengatakan, bahwa hal yang paling menarik dan mengagetkan adalah ketika kisah dalam Kejadian 33:20 diakhiri dengan semacam proklamasi; אֱלֹהֵי יִשְׂרָאֵל (El ‘Elohe Yisra’el), yang berarti: Allah Israel adalah Allah.<sup>1</sup> Pemberian nama tersebut berkaitan dengan momentum rekonsiliasi Yakub dan Esau yang ditandai dengan pendirian mezbah. Tentunya ada alasan Musa yang kuat dengan tidak menggunakan YHWH dalam pendirian mezbah tersebut. Hal serupa juga diperhadapkan pada identitas nama Israel, yang mengandung bunyi “el”, seperti yang diungkapkan oleh Horst Dietrich Preuss, “This draw attention to the name of the people of ‘Israel’ with contains El, not YHWH or YH, as the theomorphic element. Still, Israel came to equate its YHWH with Northwest Semitic El, and El as merged into YHWH.”<sup>2</sup> Apakah ada unsur kesengajaan Musa dengan memberikan implikasi yang memang dapat dipertanggungjawabkan pada akhirnya pada penggunaan tumpang tindih tersebut, memang harus diselidiki lebih mendalam lagi.

Penggunaan kedua identitas ilahi tersebut harus dimaknai secara konstruktif pada konseptualisasi teologi yang disusun oleh Musa mengenai eksistensi Allah berkaitan dengan namaNya. Penggunaan yang kerap bergantian antara יהוה (YHWH) dan אֱלֹהִים (El) dalam Perjanjian Lama memberi kesan tumpang tindih teologisasi identitas umat terhadap sesembahan mereka. Atau, ada semacam toleransi yang mengarah kepada sinkretisme penggunaan identitas Allah dengan konsep agama tertentu pada masa itu, sehingga Musa tetap menggunakan semua konseptualisasi nama ilahi yang ada. Sepertinya Musa ingin menunjukkan praktik politeis yang masih menjadi bagian hidup secara kultur beberapa tokoh Alkitab dan keluarganya, sehingga memberikan implikasi pada tataran pemahaman teologis yang tidak jauh berbeda pada orang-orang Kristen masa kini. Implikasinya, persoalan politeis haruslah dimaklumi pada tataran budaya lokal yang menjadi latar belakang setiap pemeluk agama, terutama kekristenan.

Samin H. Sihotang menyitir pernyataan Teguh Hindarto yang mengungkapkan: “...Elohim bukanlah nama pribadi, melainkan gelar YHWH, yang artinya Allah yang disembah.”<sup>3</sup> Elohim sebagai bentuk varian dari אֱלֹהִים (El) secara sederhana diartikan sebagai gelar YHWH akan memberikan peluang pada persoalan yang justru semakin kompleks pada konseptualisasi sesembahan para penyembah Dewa orang-orang Kanaan. Artinya, jika konsep Elohim dipandang sesederhana gelar YHWH, maka sejatinya tidak ada alasan untuk Israel

---

<sup>1</sup>B.A. Abednego, “YAHWEH dan EL: Permasalahannya dalam Rangka Teologi Kontekstual” dalam Andar Ismail (ed.), *Mulai Dari Musa dan Segala Nabi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 3

<sup>2</sup>Horst Dietrich Preuss, *Old Testament Theology* (USA: John Knox Press, 1995), 150

<sup>3</sup>Samin H. Sihotang, *Siapakah Nama Sang Pencipta* (Bandung: Kalam Hidup, 2003), 81

mempertahankan nama YHWH sebagai yang utama, dan menganggap kaum di luar mereka, yang hanya percaya pada אֱלֹהִים (El) dengan semua variannya adalah kafir, karena ternyata Elohim merupakan gelar YHWH saja. Atau, justru ini seperti apa yang dikatakan Musa dalam Kejadian 4:26, di mana pada masa Enos itulah orang sudah menyebut nama TUHAN (YHWH), sekalipun nama YHWH belum juga dikenal hingga masa Abraham (Kel. 6:2-3). Rupanya, penggunaan tumpang tindih antara יהוה (YHWH) dan אֱלֹהִים (El) tidak dapat disederhanakan hanya dengan menyebutnya sebagai gelar dan menyelesaikan persoalan.

Penjelasan secara teologis dengan pendekatan gramatikal-tekstual terhadap penggunaan אֱלֹהִים (El) dalam kitab-kitab tulisan Musa dibutuhkan untuk memahami penggunaan yang berkesan tumpang tindih tersebut. Ada semacam penekanan yang harus digaris-bawahi dalam penggunaan konsep אֱלֹהִים (El) dengan segala variannya di Perjanjian Lama, yaitu pengenaannya juga terhadap para dewa Baal dan berhala orang-orang Kafir di tanah Kanaan. Hal ini seperti yang dikatakan I.J. Satyabudi mengutip Frank M. Cross, "...in the Canaanite pantheon, El was the proper name of the god par excellence, the head of the pantheon."<sup>4</sup> אֱלֹהִים (El) merupakan dewa tertinggi dari semua dewa yang dipercaya orang Kanaan. Bahkan, penggunaan ini berdampak luas dalam penggunaan beberapa nama orang Israel, seperti Yishrael atau Natanael.<sup>5</sup> Semua indikasi ini memberikan isyarat kesahihan nama tersebut di lingkungan orang Israel, baik dalam kerangka sosial-budaya maupun agama.

Penggunaan nama-nama אֱלֹהִים (El) dengan segala bentuk variannya merupakan refleksi bentuk politeisme dalam agama Kanaan. Namun apakah demikian makna dan implikasinya dalam konteks umat Allah, Israel, yang menggunakan juga nama-nama varian tersebut, seperti: Eloah, El elyon, dan bahkan Elohim. Memang Musa tidak melegalkan praktik politeisme, namun konsep monoteisme pada umumnya juga tidak begitu jelas ditekankan. Andrew E. Hill dan John H. Walton mengatakan: ...ada beberapa tingkatan monoteisme, mulai dari menyukai satu Allah sampai menyembah satu Allah, sampai mempercayai bahwa hanya ada satu Allah. Bahkan Sepuluh Hukum hanya menegaskan monoteisme praktika (secara khusus menyembah satu Allah) bukan filsafat monoteisme (hanya ada satu Allah).<sup>6</sup> Namun demikian, indikasi tersebut tidak dapat dijadikan preseden teologis, bahwa tumpang tindih penggunaan kedua nama tersebut adalah sebuah toleransi politeisme di kalangan orang percaya. Sekali lagi, teologi harus mulai dari sebuah asas yang tidak terlalu banyak memunculkan spekulasi atau praduga, melainkan membuat sebuah rekonstruksi bingkai pemikiran teologis terhadap konsep-konsep tersebut. Konseptualisasi nama-nama Allah tersebut adalah teologisasi Musa yang ingin memberikan implikasi yang lebih substansial tentang esensi keagamaan melalui penggunaan nama-nama tersebut.

Selain penggunaan yang tumpang tindih, terkadang ada semacam indikasi kuat mempertentangkan kedua penggunaan nama Allah itu. Contoh yang dapat dijadikan referensi

<sup>4</sup>I.J. Satyabudi, *Kontroversi Nama Allah* (Tangerang: Wacana Press, 2004), 79

<sup>5</sup>Ibid.

<sup>6</sup>Andrew E. Hill dan John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1996), 157-158

adalah ungkapan Yitro, mertua Musa dalam Keluaran 18:10-11, di mana יהוה (YHWH) dipandang lebih besar dari אֱלֹהִים (Elohim) dalam teks Ibrannya. Ungkapan Yitro tersebut dapat menjadi indikasi adanya dua sosok ilahi, sesembahan di atas sana, yang satu mengungguli yang lainnya. Itu berarti, kembali konsep politeis tidak dapat dipungkiri dalam persoalan teks-teks yang dimunculkan oleh Musa sendiri sebagai penulis kitab-kitab Pentateukh. Dengan demikian, persoalan teologisasi nama Allah harus diperjelas dengan mengeliminir berbagai spekulasi konsep dan implikasi yang bukan pada tatanan teologi Musa dalam menghadirkan konsep-konsep tersebut.

Khotbah-khotbah yang bersumber pada Perjanjian Lama kurang memperhatikan persoalan penggunaan nama-nama Allah, termasuk kaitannya dengan konsep politeis dan monoteis, bahkan pluralisme teologi yang mungkin saja dimunculkan secara implisit. Hal tersebut disebabkan pada persoalan khotbah yang lebih menekankan hal praktis dan pragmatis dibandingkan konstruksi fondasi iman Kristen yang sejati dalam tatanan teologi biblikal. Bukankah sejarah telah membuktikan, dalam sebuah perjalanan bangsa dan umat panggilan, yakni Israel, pada satu titik kehilangan semua keistimewaannya oleh karena penolakan mereka terhadap pengenalan akan Allah (Hos 4:6). Konstruksi iman yang kuat tentunya berakar pada pengenalan akan Allah, yang tidak hanya memberikan asupan praktis dan pragmatis tanpa memperhatikan pemahaman teologis terhadap persoalan yang muncul dalam teks-teks Alkitab.

Dalam konteks masyarakat awam atau jemaat gereja lokal, persoalan penggunaan istilah Allah, Tuhan, TUHAN, TUHAN Allah, Tuhan ALLAH, merupakan persoalan teknis yang tidak memiliki dampak apa-apa. Semua hal tersebut merupakan rujukan terhadap satu pribadi saja, yang pada akhirnya dikenal di dalam Yesus. Konsep itu tidak serta-merta dapat dinafikan, karena pada dasarnya jemaat awam lebih menghindari persoalan-persoalan teks dan teologisasi atas teks tersebut, dan memilih persoalan yang lebih bersifat pragmatis. Namun demikian para pendeta, yang sekaligus dapat dipandang sebagai seorang teolog, harus mampu melihat substansi pada persoalan teks, sehingga menghasilkan implikasi praktis bahkan pragmatis. Pendeknya, tidak ada satu bagian yang paling kecil sekalipun dalam Alkitab yang tanpa makna dituliskan dan harus diungkapkan dalam membangun landasan kekristenan yang sejati. Oleh karena Perjanjian Lama juga merupakan kitab suci orang Kristen, maka membahas persoalan teks yang muncul berkaitan dengan pengenalan terhadap Allah menjadi hal yang demikian penting.

Kajian ini diharapkan akan menemukan implikasi teologis tentang penggunaan יהוה (YHWH) dan אֱל (El) sebagai sebutan terhadap Allah dalam kehidupan orang percaya atau kekristenan masa kini. Hal tersebut dimulai dari sebuah rekonstruksi konsep-konsep yang ada dalam Perjanjian Lama, khususnya dalam lima kitab Musa, untuk menemukan bingkai teologinya secara substansial sehingga dapat memberikan implikasi yang aktual pada persoalan kekinian.

Fokus dalam penelitian ini adalah persoalan penggunaan atau konseptualisasi sebutan Allah dalam teks Ibrani Perjanjian Lama yang menggunakan istilah: יהוה (YHWH) dan אֱלֹהִים (El) sehingga dapat memberikan implikasi teologis pada kekristenan masa kini. Persoalan penggunaan יהוה (YHWH) dan אֱלֹהִים (El) dalam Perjanjian Lama bukan hanya sekadar variasi teologis yang seakan memberikan kesan adanya dua sosok—atau lebih—Allah yang telah mengadakan seluruh yang ada di semesta alam ini. Penggunaan tersebut akan menjadi pokok penelitian dengan mengacu pada pertanyaan penelitian, yaitu: Pertama, bagaimana konsep biblika, khususnya Perjanjian Lama tentang יהוה (YHWH) dan אֱלֹהִים (El)? Kedua, bagaimana konseptualisasi agama dengan nama ilahi? Ketiga, apa implikasi penggunaan יהוה (YHWH) dan אֱלֹהִים (El) bagi kekristenan masa kini?

## II. Metode Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengungkapkan persoalan teologis yang berkaitan dengan konseptualisasi penggunaan istilah nama Ilahi, Allah atau Tuhan, dalam Alkitab sesuai dengan konteks Perjanjian Lama. Berkaitan dengan tujuan tersebut maka peneliti menggunakan metode deskriptif-eksploratif, di mana peneliti menggambarkan secara eksploratif konseptualisasi penggunaan istilah nama ilahi dalam Alkitab, khususnya Perjanjian Lama. Peneliti mengeksplorasi baik secara etimologis maupun historis penggunaan nama-nama Ilahi tersebut dan menjelaskannya secara kontekstual dan komprehensif.

Dalam memecahkan persoalan teologis penggunaan istilah nama Ilahi tersebut peneliti menggunakan pendekatan kualitatif berupa eksplorasi literal. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan, menelusuri baik secara leksikal, etimologis, filosofis, dan teologis makna penggunaan istilah nama Ilahi dalam studi Perjanjian Lama. Selanjutnya, untuk menarik kesimpulan dalam penelitian ini nantinya peneliti menggunakan pendekatan induktif, di mana premis-premis yang dihasilkan dari penelitian variabel akan digunakan untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum.

### El atau Elohim (אֱלֹהִים)

Istilah nama yang pertama digunakan adalah Elohim (אֱלֹהִים); nama ini muncul pertama kali dalam Kejadian 1:1, “...בְּרֵאשִׁית בְּרָא אֱלֹהִים...” (Pada mulanya Allah menciptakan...). Sebagai kitab yang ditujukan kepada umat Allah, orang-orang Israel (Yahudi), dengan pengenalan akan Allah yang sudah utuh, maka penggunaan ini bukanlah sesuatu yang hadir dengan begitu saja tanpa ada makna dan implikasinya. Dalam *Dictionary of the Old Testament Pentateuch* dijelaskan:

*There is also problem with the use of elohim. According to the evidence of widespread and long-lasting use of elohim and related forms throughout the Semitic world, it would have been at least a common noun throughout the period of the Israelites and would have been used to describe their own as well as pagan gods.<sup>7</sup>*

<sup>7</sup>T. Desmond Alexander and David W. Baker (ed.), *Dictionary of the Old Testament Pentateuch* (USA: Inter Varsity Press, 2003), 366

Dikatakan di sana, bahwa penggunaan Elohim (אֱלֹהִים) merupakan sesembahan yang juga dikenal atau digunakan oleh para agama penyembah berhala. Namun demikian, perlu dipertimbangkan penggunaan istilah atau nama ini oleh Musa—sebagai penulis kitab Kejadian—secara origin dan etimologisnya, karena tentunya Musa tidak sembarang mengadopsi nama tersebut sebagai sesuatu yang pantas dikenal oleh umat Allah.

Sejatinya, secara etimologis istilah Elohim (אֱלֹהִים) merupakan bentuk jamak dari El atau Eloah. Horst menjelaskan, "...a plural form of either the singular אֱל = *ēl* (God) or of אֱלֹה = *eloah* (God)."<sup>8</sup> Dengan demikian, pada pokok pembahasan ini, selanjutnya penggunaan Elohim akan bersifat *overlapping* atau substitutif dengan istilah dasar El maupun bentuk varian Eloah. Artinya, nama El dan Elohim secara teknis tidaklah dibedakan, kecuali untuk menunjukkan pembahasan yang bersifat khusus. Namun, dalam penggunaan, peneliti lebih memilih menggunakan penggunaan dasarnya, yakni El, sekaligus untuk menunjuk pada Elohim dan bentuk varian lainnya.

#### ***Etimologi dan Karakteristi El atau Elohim (אֱלֹהִים)***

B.A. Abednego mengutip Anton Wessels menjelaskan tentang *El* sebagai bentuk dasar dari Elohim, "*El is the name for the supreme god of Canaanite pantheon...The God El apparently was a kind of 'High God' and stood at the head of the pantheon. He was the first in the council of the gods.*"<sup>9</sup> Secara umum, istilah nama *El* (dengan varian Elohim) tersebut telah terlebih dahulu dikenal sebagai dewa atau sesembahan orang Kanaan. Horst Dietrich Preuss menjelaskan: "*It designates on the one hand (as a title) "god" in the generic sense but on the other hand the Canaanite-Syrian major deity El, who bears this names as his personal name.*"<sup>10</sup> Ada tumpang tindih penggunaan nama *El* sebagai gelar dan identitas pribadi yang tentunya akan juga berdampak pada penerapannya.

Nama *El* secara sederhana memiliki pengertian "menjadi kuat" atau "terdepan". Dalam konteks ini istilah nama *El* hanya sebatas pada sebutan (*appellation*) semata, yang dibedakan dari nama yang mengikat pribadi yang memiliki identitas nama tersebut. Nama ini tidak terbatas pada sosok tertentu, namun lebih menjelaskan tentang hakikat yang digambarkan atau diwakili oleh nama atau sebutan *El*.

S. Tano Simamora mengutip etimologi *El* sebagai berikut:

Beberapa ahli mengaitkan kata itu dengan akar kata yang mengungkapkan kekuatan...Ahli lain berpikir bahwa kata itu mesti dikaitkan dengan akar kata 'wl = 'berada di depan, berada pertama'. Kata benda 'ayil = 'biri-biri jantan'. Ini berarti kambing yang berjalan di depan kawanannya biri-biri...Paul de Lagarde berpendapat bahwa *el* adalah dia yang kepadanya orang datang. Lagrange mengartikannya sebagai dia yang kepadanya orang terarah untuk beribadat.<sup>11</sup>

<sup>8</sup>Preuss, *Old Testament Theology*, 147

<sup>9</sup>Abednego, "YAHWEH dan EL: Permasalahannya dalam Rangka Teologi Kontekstual", 3

<sup>10</sup>Preuss, *Old Testament Theology*, 149

<sup>11</sup>S. Tano Simamora, *Bibel: Warisan Iman, Sejarah dan Budaya* (Jakarta: Obor, 2014), 196-197

Hal tersebut menjelaskan tentang hakikat istilah nama *El* berkaitan dengan kekuatan dan kuasa, bukan semata-mata kepada bentuk atau sosok pribadi. Identifikasi *El* tidak menunjuk pada sosok yang diwakili oleh penggunaan nama tersebut, seakan dapat digeneralisir pada nama yang mewakili subyek tertentu.

Karakteristik nama *El* terletak pada kekuatan maupun kekuasaan yang digambarkan oleh kata itu. *El* atau *Elohim* sebatas pada hal yang abstrak tentang kekuatan dan kekuasaan. Para penyembah sejatinya tidak melihat satu sosok tertentu yang memiliki karakter tersebut, melainkan pada kekuatan dan kekuasaan yang tersirat dalam nama itu. Nama *El* ataupun *Elohim* tidak menjadi bentuk yang mewakili satu budaya atau agama tertentu, melainkan siapa saja yang melihat kekuatan dan kekuasaan yang tersimpan di dalamnya. Istilah yang mungkin lebih mendekati adalah nama gelar atau sebutan, bukan kepada nama diri. Karena *El* atau *Elohim* tidak mewakili budaya dan agama tertentu sehingga nama itu menjadi nama diri yang diberikan oleh umat kepada sesembahannya berkait dengan kulturnya.

Orang Israel pun menggunakan istilah ini untuk menggambarkan Allah yang mereka kenal. Terjemahan Ibrani dalam Kejadian 33:20 yang berbunyi “Allah Israel ialah Allah” menunjuk pada *El* atau *Elohim*; “אֱלֹהֵי יִשְׂרָאֵל”. Sekalipun demikian, istilah ini tidak digunakan untuk menyebut nama diri Allah Israel, karena orang Israel akan terbiasa untuk menyebut identitas ibadah mereka dengan nama יהוה (*YHWH*). Israel menyebut demikian untuk menunjuk pada karakter Allah yang maha kuat dan kuasa yang bisa juga diakui oleh bangsa lain. Satyabudi menambahkan, “Kata *Elohim* digunakan oleh para penulis Kitab PL bukan saja untuk menunjuk Ilah-nya suku bangsa Israel saja, tetapi nama *Elohim* juga digunakan untuk menunjuk nama Ilah-nya suku-suku bangsa yang lain.”<sup>12</sup> Hal ini berarti nama tersebut bisa dimiliki atau disebut oleh berbagai bentuk agama yang memandang Allah dalam kekuasaan dan kekuatannya.

### **YHWH (יהוה)**

Nama *Yahweh* adalah nama diri yang sebenarnya terdiri dari 4 huruf konsonan יהוה (*YHWH*) yang disebut “Tetragrammaton. Nama ini dibedakan dari *El* dengan bentuk variannya. *Pictorial Encyclopedi of The Bible* mengatakan: “If the name *El* was a general term for the divinity in the thought of peoples of the Bible Lands and Middle East antiquity, the *Yahweh* (transliterated *Jehowah*), was specially Israelites name for God.”<sup>13</sup> Artinya, penggunaan *YHWH* (*Yahweh* atau *Yehuwa*) harus diidentifikasi dengan keberadaan Israel secara khusus. Dalam Alkitab Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “TUHAN” (semua huruf besar). Dalam tradisi naskah Pentateukh yang tertua, nama ini baru dikenal Musa sebagai TUHAN Allah yang membawa umat Israel keluar dari Mesir: “Akulah TUHAN (*YHWH*), Allah (*Elohim*) mu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan.” (Kel.20:2). Perhatikan juga teks-teks seperti ini, “Akulah TUHAN (*YHWH*), Aku telah menampakkan diri kepada Abraham, Ishak dan Yakub sebagai Allah (*Elohim*) yang

<sup>12</sup>Satyabudi, *Kontroversi Nama Allah*, 84

<sup>13</sup>Tenney, *Op.cit.*, 761

Mahakuasa, tetapi dengan namaKu TUHAN (YHWH) Aku belum menyatakan diri.” (Kel.6:1-2, bdk. Kej.17:1; 28:3; 35:11; 43:14; 48:3; 49:25).

Petunjuk lain bahwa nama itu baru dikenal pada zaman Musa adalah fakta bahwa Musa sebelumnya hanya mengenal nama Elohim. Nama Yahweh baru dikenal Musa di Gunung Horeb (Kel.3:13-14a). Sekalipun demikian, umumnya teolog mempercayai bahwa Musa tidak berkenalan dengan TUHAN Allah yang berbeda dengan yang dikenal leluhurnya, dan dari masalah pengajaran tentang TUHAN Allah (Yahweh) dalam terang Keluaran itu menjadi jelas. Baru setelah nama itu jelas (Kel.6:1-2) nama “YHWH” digunakan retroaktif (diberlakukan mundur) untuk menyebut nama Allah (Elohim) Abraham, Ishak dan Yakub, nenek moyang Musa. Dalam teks lain berkata: “Beginilah kaukatakan kepada orang Israel: TUHAN (YHWH), Allah (Elohim) nenek moyangmu, Allah (Elohim) Abraham, Allah (Elohim) Ishak, Allah (Elohim) Yakub, telah mengutus aku kepadamu: itulah nama-Ku untuk selama-lamanya dan itulah sebutanKu turun temurun.” (Kel. 3:13-15).

Penulisan Musa tentang masa awal sejarah dunia, nama diri YHWH digunakan juga sebagai nama Tuhan pada zaman Enos: "Lahirilah seorang anak laki-laki bagi Set juga dan anak itu dinamai Enos. Waktu itulah orang mulai memanggil nama TUHAN (Yahweh)." (Kej. 4:26). Untuk menjadikan YHWH bukan hanya sebagai El/Elohim yang eksklusif milik bangsa Israel, maka nama diri YHWH kemudian digunakan untuk mengganti nama diri El/Elohim agar YHWH juga menjadi Allah umat manusia. Bahkan kemudian nama YHWH disebut lebih dini lagi sebagai Allah pencipta langit dan bumi. "Demikianlah riwayat langit dan bumi pada waktu diciptakan. Ketika TUHAN (YHWH) Allah (Elohim) menjadikan bumi dan langit" (Kej.2:4).

### ***Etimologi YHWH***

Nama YHWH untuk pertama kalinya dinyatakan kepada Nabi Musa (Kel 6:1-3).

***Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*** menjelaskan:

Nama ini sering ditulis Yehovah, yang diterjemahkan TUHAN dalam Alkitab terjemahan LAI. Jahwe adalah nama diri Allah, seperti Elohim adalah nama umum bagi Allah. Jadi pada khususnya Jahwe adalah nama dari Allah yang hidup yang dinyatakan oleh Alkitab. Asal mulanya tidak pasti, meskipun mungkin berasal dari kata dasar hwh atau hyh yang mengandung pengertian “eksistensi yang mandiri dan tidak bermuasal. Ketika pertama kalinya dinyatakan kepada Musa dari nyala api yang keluar dari semak duri (Kel. 3:11-15), api yang berasal dari dirinya sendiri dan bukan dari sekelilingnya adalah pertanda dari eksistensi yang mandiri.<sup>14</sup>

Allah menyatakan diri kepada Nabi Musa dalam nyala api yang keluar dari semak duri, ketika Allah mengutusnyanya menghadap kepada Firaun untuk membawa umat Israel keluar dari Mesir, Musa bertanya: “Bagaimana tentang Nama-Nya? (Ibrani: מַה שְׁמוֹ *mah shemo*). Apakah yang harus kujawab kepada mereka?” (Kel. 3:13).

---

<sup>14</sup>D.J. Douglas (ed.), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini; A-L* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1994), 33

Cara yang umum atau biasa untuk menanyakan nama seseorang dalam bahasa Ibrani memakai kata ganti **מי** (*mi*; siapakah). Tetapi di sini dalam ayat ini dipakai Frase Ibrani **שֵׁמוֹ בְּהוֹרֵנוּ** (*mah shemo*) yang berarti: “Bagaimana tentang Nama-Nya?”, yang mana hal tersebut berarti menuntut suatu jawaban yang lebih jauh, yaitu memberikan arti (apa dan bagaimana) atau hakikat dari nama itu. Bukan sekedar menyebutkan nama, melainkan lebih dari itu makna yang menunjuk kepada “kuasa di balik Dia yang di-Nama-kan.”

Nama YHWH lebih menunjuk aspek inherit dari nama tersebut. Douglas menambahkan penjelasannya:

Yahweh dalam bentuk jamak mengacu kepada Allah sebagai penuh kehidupan dan kuasa. Artinya “TUHAN” dalam bentuk yang diperkuat, ‘Tuhan dari segala tuan’ dan ‘Tuhan semesta’ yang menunjukkan Allah sebagai Pemerintah yang kepadaNya manusia dihubungkan sebagai hamba (Kej 18:27). Sebutan ini paling disukai oleh penulis Yahudi di kemudian hari, dan nama itulah yang diambil untuk mewakili nama suci YAHWEH.<sup>15</sup>

Secara gramatikal, apabila Allah sendiri yang mengucapkan Nama-Nya, maka akan dijumpai bentuk **אֲנִי הוּא** (*ehyeh* = Aku Ada). Namun, jika umat Allah yang mengucapkan tentu saja memakai kata ganti orang ketiga YHWH maka kata itu akan berbunyi: **הוּא הוּא** *hayah*=Dia ada. Bentuk gramatikal “YHWH” berkaitan erat dengan kehadiran Ilahi, baik dahulu, kini dan yang akan datang. Keberadaan Allah apabila dikaitkan dengan ketiga aspek waktu tersebut, dalam bahasa Ibrani adalah: **הוּא הָיָה** (*hayah* = Ia telah Ada, He was), **הוּא הוּא** (*howeh* = Ia ada, He is), dan **הוּא יִהְיֶה** (*yihyeh* = Ia akan ada, He will be). Artinya, Allah itu Mahakekal, tidak terikat oleh waktu, dan hal itu dibuktikan dengan kekuasaan-Nya yang selalu dinamis.

Tano Simamora mengungkapkan tentang nama YHWH:

YHWH senantiasa adalah nama diri. Sebagai nama diri, nama itu mempunyai makna atau arti yang persis. Benarlah, seperti dikatakan satu pendapat, bahwa YHWH dalam bentuk primitifnya *yah* tidak lain tidak bukan berasal dari suatu kata seru; sebuah seruan yang diucapkan pada suatu momen kegembiraan yang berhubungan dengan kultus atas bulan. Nama lengkap dari YHWH atau *yahu* kiranya adalah kata seru itu (*yah*) yang diikuti oleh kata ganti orang ketiga tunggal (*yahu*): *ya[h]hu*= Oh, itulah dia.<sup>16</sup>

Ada kesan bahwa nama tersebut dipinjam dari luar Israel, namun belum dapat dipastikan dari mana itu. Namun demikian, tidak ada data yang dapat memastikan bahwa nama YHWH digunakan oleh orang di luar Israel. Kembali Tano Simamora menandakan

Menurut Albright yang mendasarkan pada perbandingan Babilon, Mesir dan Kanaan, nama *ywh* kiranya adalah bentuk kata kerja *hifil* dari kata kerja *hawa*. Oberman, yang paling baru, meyakini telah menemukan bentuk partisip dalam arti kausatif yang dimulai dengan “y-“ pada inskripsi Fenisi dari Karatepe. Penemuan ini mendukung pendapat bahwa bentuk *ywh* adalah bentuk *hifil* yang kiranya menguntungkan untuk menjawab seluruh apa yang dikatakan Perjanjian Lama tentang peran YHWH sebagai pencipta hidup dan sebagai tuan (penguasa) sejarah.<sup>17</sup>

<sup>15</sup>Ibid.

<sup>16</sup>Tano Simamora, *Warisan Iman, Sejarah dan Budaya*, 199

<sup>17</sup>Ibid., 201

Jelas di sini bahwa nama YHWH bukanlah sebuah adopsi seperti halnya *Elohim* atau *El* yang diambil dari orang Kanaan. YHWH merupakan sebuah penyebutan diri Allah yang sangat pribadi berkaitan dengan umat Allah. Penggunaan nama tersebut oleh Alkitab lebih mengacu kepada makna teologis di balik Nama itu, yaitu kuasa-Nya yang hidup, dan bukan mempertahankan secara harfiah huruf-huruf mati tersebut.

### **Makna Penggunaan Nama YHWH**

Dalam Alkitab, khususnya Perjanjian Lama, nama tidak diberikan hanya supaya setiap orang memiliki identitas individual yang membedakan panggilannya dengan orang lain. Pemberian nama, baik oleh Tuhan maupun oleh manusia selalu melibatkan berbagai aspek yang dinamis, baik di masa lampau, kini maupun ke masa mendatang. Pemberian nama berdasarkan situasi dapat dikategorikan atas tujuh kelompok, yakni: nama-status (mis. Hawa), nama-peristiwa (Kain), nama-peringatan (Babel), nama-keadaan (Ishak), nama-perubahan (Israel), nama-nubuat (anak Yesaya), dan nama prekatif-teoforis (Nabal).<sup>18</sup>

Bambang Noorsena, pendiri Institute for Syriac Christian Studies, menjelaskan setidaknya tiga makna dari nama Yahweh, yaitu: “(1) menunjuk kepada Pribadi itu sendiri, (2) pribadi yang diungkapkan (3) pribadiyang hadir secara aktif.”<sup>19</sup> Dari kerangka tersebut, makna dari pengungkapan nama Yahweh dapat dijelaskan sebagai berikut.

Dalam Alkitab nama seseorang selalu diidentikkan dengan pribadi seseorang. Lenyapnya seseorang sering disebut "namanya hilang". Misalnya, doa Israel ketika mereka dikalahkan dalam sebuah peperangan: "...mereka akan melenyapkan nama kami dari bumi ini, dan apakah yang Kau lakukan untuk memulihkan Nama-Mu yang besar itu?" (Yosua 7:9). Dalam hal Allah digambarkan lebih dramatis lagi, sebab TUHAN identik dengan “Sang Nama.” Contohnya dalam Imamat 24:11 “Anak perempuan Israel itu menghujat Nama TUHAN dengan mengutuk...” Dalam teks bahasa asli kata “TUHAN” secara literal tidak terdapat, tetapi hanya dicantumkan kata אֱת־הַשֵּׁם (et hashem = Nama itu, Sang Nama).

Dari contoh ayat di atas, jelaslah bahwa Nama menunjuk kepada Pribadi yang diberikan Nama itu. Oleh karenanya, yang dipentingkan bukan penyebutan Nama Ilahi Yahwe dalam bahasa asli Ibrani, melainkan lebih menunjuk kepada Pribadi Allah itu sendiri. Nama yang digunakan hanyalah sebuah cara untuk mengetahui dan mengenal yang diidentifikasi oleh nama itu, sementara pengenalan yang sejati ada pada pribadi dari nama itu sendiri. Amsal 18:10 menyebut bahwa Nama TUHAN adalah menara yang kuat (מִגְדֵּל־עֹז שֵׁם יְהוָה). Nama TUHAN yang dimaksud di sini adalah Pribadi Allah yang hidup dengan kekuasaan ilahi-Nya yang menjaga dan melindungi umat-Nya. “Nama” di sini menunjuk kepada apa yang diketahui tentang Pribadi Allah.

Contoh lain dapat dilihat dalam Yesaya 30:27, “Perhatikanlah, TUHAN datang dari tempat-Nya yang jauh...” הִנֵּה שֵׁם־יְהוָה בָּא מִמִּזְרָח־קֶדֶם : Hinneh, shem YHWH ba

<sup>18</sup>Douglas, *op. cit.*, 800

<sup>19</sup>[www.iscs.or.id>article](http://www.iscs.or.id>article)> Nama Yahweh: Harus Dipertahankan atau Boleh Diterjemahkan Dalam Bahasa Lain.html; Diunduh 12 Pebruari 2018

mimerhaq) Secara harfiah terjemahannya seharusnya "...Nama TUHAN datang..." Nama di sini menekankan "pengungkapan Pribadi-Nya." Karena itu LAI menerjemahkan: "TUHAN datang menyatakan Diri-Nya dari tempat yang jauh..." tanpa harus menyisipkan "Nama." Di sini, שֵׁם (Shem, Nama) diterjemahkan "menyatakan Diri-Nya," bukan sekedar nama hurufiah.

Mazmur 76:1 menyebutkan: "...Nama-Nya masyhur di Israel," dibuktikan dengan perbuatan-perbuatan Allah yang dahsyat yang dialami oleh umat Israel. Di Gunung Karmel Nabi Elia mengusulkan "peperangan Nama" antara Yahweh dengan nama ilah-ilah lain. "Nama" dalam hal ini menunjuk kepada Pribadi yang hadir, yang dibuktikan dengan menjawab doa orang yang menyeru Nama-Nya. Perhatikan kutipan teks dari 1 Raj 18: 24: "Kemudian biarlah kamu memanggil nama ilahmu (בְּשֵׁם אֱלֹהֵיכֶם : *beshem eloheykem*) dan akupun akan memanggil Nama Tuhan (בְּשֵׁם יְהוָה : *beshem YHWH*) maka ilah yang menjawab dengan api, Dialah Allah (הוּא הָאֱלֹהִים : *hu ha-elohim*)".

Jadi, jelaslah bahwa dalam hal "Nama Diri" YHWH, semua umat Kristen sepakat. Namun, penerjemah Alkitab mengikuti tradisi lama yang juga diikuti oleh Yesus, murid-murid-Nya dan Gereja Tuhan sepanjang abad, bahwa sekalipun nama YHWH tetap dipertahankan dalam teks bahasa asli Kitab Suci (Perjanjian Lama) tetapi tidak membaca nama ilahi itu. Karena itu, kita dapat menerjemahkan nama YHWH itu dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang dicontohkan oleh para penerjemah Alkitab dalam bahasa Yunani (Septuaginta) yang kemudian diikuti oleh rasul-rasul yang menulis Perjanjian Baru.

### III. Pembahasan

Penggunaan identifikasi ilahi dalam Perjanjian Lama tentu memiliki makna, baik secara historis maupun teologisnya. Penggunaan nama-nama tersebut tentu tidak dapat dilepaskan dari tujuan atau pengetahuan penulis akan sosok yang diperkenalkan melalui tulisan kitabnya. Penulis tentu mempertimbangkan presuposisi pembaca dan *worldview* munculnya konsepsi tersebut.

#### Sarana Penyataan diri Allah

Pada awal pembahasan telah sedikit disinggung tentang konsep penyataan diri Allah, bahwa nama memiliki makna sebagai sarana penyataan diri Yang Ilahi. Titik awal teologi harus berangkat dari Allah yang menyatakan diri, bukan manusia yang mencoba mencari dan memahami (filosofi). Penyataan Allah kepada manusia ada dalam dua cara, umum dan khusus.

Allah menyatakan diriNya secara umum, artinya membuat semacam stimulasi ontologis kepada manusia untuk memahami bahwa Allah ada di balik semua tatanan kehidupan yang mereka jalani. Penyataan secara umum terbatas pada konsep penyataan yang dipahami oleh semua manusia melalui ciptaan dan apa yang ada di sekelilingnya. Dengan memahami apa yang ada di sekitarnya sebagai sesuatu yang dihasilkan oleh Yang Ada, maka manusia didorong oleh keinginan metafisis-ontologisnya untuk mencari tahu apa dan siapa di balik semua tatanan yang ada di sekitar mereka. Upaya ini adalah bentuk yang mencerminkan kesadaran filosofis untuk mengetahui ada kekuatan yang lebih besar dari manusia.

Upaya untuk memahami adanya kekuatan yang melampaui manusia diwujudkan dalam cara mengidentifikasi secara buta apa yang dianggap memiliki kekuatan dan kuasa tersebut. Mereka mengidentifikasi dengan memberikan nama sesuai dengan pemahaman akan nama tersebut dalam konteksnya. Inilah yang mengakibatkan setiap budaya atau bangsa memiliki nama atau sebutan terhadap apa yang dianggapnya ilahi. Penamaan itu bersifat umum, berasal dari cara manusia memahami, bukan mulai dari Allah yang menyatakan diri. Ini implikasi dari pewahyuan umum, bawa setiap bangsa atau kelompok yang terbentuk secara sosial budaya memiliki sebutan untuk mengidentifikasi Yang Ilahi.

El merupakan sebutan bagi Yang Ilahi atau Pencipta dalam sebuah sosial-budaya yang meluas saat itu. Memang orang Kanaan yang memperkenalkan atau menggunakannya untuk mengidentifikasinya, terutama Ugarit. Namun dalam perjalanan sejarah dunia di sekitar Palestina menggunakan itu sebagai satu identitas kepada Yang Ilahi. Itu sebabnya ketika Musa dan penulis Perjanjian Lama lainnya menggunakan sebutan El hal tersebut sebagai refleksi dari ungkapan umum yang dapat diterima oleh masyarakat saat itu. El adalah bentuk identitas kepada Yang Ilahi dalam konsep yang umum, sebagai Pencipta segala sesuatu termasuk manusia dengan suku bangsanya.

Penyataan secara umum menghasilkan pengenalan pada tingkat yang umum; melalui alam ciptaan manusia mengenal adanya Sang Pencipta. Pengetahuan ini terbatas pada apa yang coba dipahami oleh manusia itu sendiri dalam konteks lokalnya, baik budaya dan sosial. Manusia menjadi titik acuan atau *starting point* dalam pernyataan umum, sehingga identitas yang dihasilkan pun beragam sesuai dengan pemahaman masing-masing manusia dalam kelompoknya. Berbeda dengan pernyataan khusus, yang bersifat lebih spesifik lagi, di mana Allah mengungkapkan atau menyingkapkan dirinya secara pribadi dalam sebuah relasi dengan manusia. Titiak acuannya adalah Allah yang menyatakan diri, dan manusia mencoba menginterpretasikan pernyataan tersebut dalam sebuah bahasa yang dipahaminya.

Penyataan khusus menghasilkan identitas yang representatif tentang diri Allah yang penuh misteri bagi kebanyakan manusia pada umumnya. Dalam pernyataan ini Allah memperkenalkan diriNya, sekalipun nama bukanlah menjadi sebuah ukuran, karena Allah lebih memprioritaskan pengenalan tersebut secara pribadi. Nama muncul dari sebuah pengertian yang dibangun dalam kerangka teologi untuk mewakili pribadi yang telah dikenal. Musa sebagai yang pertama memperkenalkan yang ilahi kepada komunitas Israel menggunakan nama-nama yang dianggapnya mewakili apa yang telah dikenalnya. Ketika Musa menggunakan istilah atau sebutan El, hal tersebut merupakan konsep yang dipahami olehnya dan dapat diterima juga oleh orang Israel. Konsep yang digunakan oleh Israel tentang El tidaklah sama dengan orang-orang Kanaan. Orang Israel yang diwakili oleh Musa memandangnya sebatas Pencipta, yang mengadakan segala sesuatu, sementara sangat mungkin orang non-Israel menganggap sebagai salah satu pribadi yang berkuasa atas seluruh kehidupan.

Konsep El atau Elohim terlihat umum sekali, mencakup semua pengertian sosial-budaya bahkan agama yang ada di sekitar tanah Kanaan dan Palestina. Sementara YHWH merupakan

ekspresi dari sebuah pernyataan yang lebih khusus. Kekhususan pernyataan tersebut tidak dibedakan dari sosok Pencipta yang telah menyatakan dirinya secara umum. Dapat dikatakan, bahwa pernyataan umum tidak menyingkapkan pribadi Pencipta, melainkan sebatas karya ciptaanNya. Apa yang dikerjakan itu lalu dipahami oleh manusia sebagai perbuatan dari Yang Ilahi. Sementara dalam pernyataan khusus Allah yang menciptakan menyatakan diri secara pribadi terhadap orang-orang yang dipilihNya.

Penggunaan kedua sebutan atau nama ilahi dalam teologi Musa untuk mewakili dua pemahaman atau orientasi; El sebagai bentuk identitas ilahi yang dimengerti secara umum, dapat diterjemahkan sesuai pengenalan lokal, sementara YHWH adalah hasil dari sebuah penyingkapan secara relasional. Bagi Israel itulah nama Yang Ilahi, nama pribadiNya, seperti seseorang memiliki nama, tak terganti dan tidak dapat diterjemahkan. Namun dalam iman Kristen identitas ilahi tidak berhenti pada persoalan materi atau simbol yang merfleksikan sosok, melainkan pribadi dengan pribadi. YHWH harus dipahami sebagai sebuah identifikasi yang dilakukan Musa, menjadi identitas Yang Ilahi bagi Israel dalam konteks perjanjian atau relasi. Pada tatanan inilah konsep tumpang tindih El dan YHWH akan dimengerti sebatas sebuah pernyataan atau penyingkapan dari yang umum hingga ke bentuk yang khusus.

YHWH tidak hanya dimengerti sebagai identitas Yang Ilahi dalam konteks Israel, melainkan memiliki implikasi yang lebih jauh dalam teologi Kristen. Dalam konteks teologi Musa pun YHWH tidak dapat dijadikan tolok ukur yang permanen sebagai nama pribadi yang tergantikan. Dinamika teologi di kemudian hari telah menerjemahkan YHWH ke bentuk yang dianggap lebih kristiani, yakni TUHAN. Konsep ini harus dipahami sebagai bentuk pengenalan Yang Ilahi dalam bentuk khusus, sehingga berimplikasi pada relasi yang juga khusus. Jadi, dalam penggunaannya yang dinamis di Perjanjian Lama, nama El dan YHWH mewakili sebuah teologisasi tentang Allah yang menyatakan diriNya, baik dalam bentuk yang umum lewat karyaNya maupun dalam bentuk yang khusus melalui diriNya secara pribadi.

### **Penyataan Superioritas Allah Israel**

Teologisasi nama atau konseptualisasi identitas ilahi tidak hanya sekadar menyatakan bentuk-bentuk pernyataan diri Allah. Pernyataan yang umum menghasilkan nama-nama yang beragam sesuai dengan apa yang dipahami oleh masing-masing struktur sosial-budaya bahkan agama terhadap karya ilahi yang berdiam diri. Pernyataan khusus menghasilkan identitas secara pribadi, yang mengekspresikan sebuah relasi khusus antara Allah dan umat. Dalam hal inilah pemilihan Israel sebagai bangsa yang dikhususkan (kudus) dinyatakan.

Pemilihan Allah menjadi Israel sebuah bangsa yang memiliki hubungan yang khusus dengan Allah. Keluaran 19:6 mengatakan, “Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus...” Artinya, Allah yang dikenal dengan sebutan Elohim secara umum itu telah memilih Israel sebagai wadah untuk menyatakan diri secara khusus. Seperti halnya bangsa-bangsa lain yang memiliki identitas ilahi dengan sebutan nama yang khas, maka demikian juga dengan Israel yang memiliki YHWH, yang dibedakan dengan nama ilah atau dewa bangsa lain. Namun perbedaan itu bukan pada nama yang menunjukkan pribadi, karena demikian berarti ada dua sosok ilahi bahkan lebih dengan nama-nama yang berbeda.

Perbedaan nama harus dipahami dalam kerangka pewahyuan atau pernyataan dari umum ke khusus. Perbedaan nama yang diidentifikasi oleh Israel bukan untuk memunculkan ilahi tandingan terhadap bangsa lain, sekalipun dalam setiap narasinya Allah Israel unggul dari ilah-ilah bangsa lain. Bisa jadi pemikiran sederhananya seperti itu, semacam ada kompetisi di antara Yang Ilahi, dan YHWH keluar sebagai pemenangnya. Keunggulan YHWH boleh jadi mengalahkan El atau Elohim dalam konsep agama bangsa-bangsa non-Israel. Namun El (Elohim) yang dikalahkan bukanlah setara pada konsep para penulis di Perjanjian Lama. Kembali harus dipahami bahwa El (Elohim) dalam konsep bangsa non-Israel merupakan gambaran yang abstrak karena memulainya dari ide manusiawi tentang pernyataan umum.

Keunggulan atau superioritas YHWH adalah sebuah pernyataan yang pamungkas tentang Yang Ilahi, yang menyatakan dirinya secara umum kepada semua makhluk lewat karyaNya. Setiap bangsa mencoba memahami dan memberi identitas tentang Yang Ilahi, yang telah mengadakan segala sesuatu di sekitar mereka. Mereka mencoba mencari pengertian dalam keterbatasan terhadap yang tak terbatas. Hingga akhirnya yang tak terbatas itu membuka atau menyingkapkan ketidakterbatasanNya kepada manusia dengan memilih satu bangsa, yakni Israel. Pemberian identitas YHWH kepada yang tidak terbatas itu sangat dimungkinkan mengekspresikan ketidakterbatasan itu sendiri; itulah hakikat YHWH sebagai yang tidak terbatas. Inilah superioritas Allah Israel yang dikenal dengan identitas YHWH, dibandingkan dengan allah bangsa lain yang hanya mengenal secara abstrak karena tidak mengalami sebuah relasi dari pernyataan yang khusus.

Penggunaan YHWH oleh Musa dan para penulis Perjanjian Lama merupakan bentuk superioritas Allah Israel untuk menunjukkan relasi Pencipta dengan manusia sebagai ciptaanNya. Allah Pencipta yang menyatakan diri dan dikenal secara abstrak oleh manusia yang berusaha mengidentifikasiNya telah menyatakan diriNya secara khusus kepada Israel, dan dikenal oleh bangsa lain sebagai Allah Israel. Jadi, YHWH adalah bentuk pernyataan pribadi Sang Pencipta yang memilih Israel sebagai bangsa khusus bagiNya menyatakan diri. YHWH itulah Sang Pencipta dengan nama beragam yang dikenal secara abstrak dari upaya manusia. Israel telah mengenalnya secara pribadi dan telah menjadi umat dari Allah yang menyatakan diri secara umum.

Nama YHWH merupakan ekspresi pribadi yang menyatakan diri secara terbuka dan langsung kepada Israel melalui para leluhur, dan memperkenalkan namaNya kepada Musa. Ada perkembangan atau progresivitas nama tersebut dalam teologisasi Musa mengenai nama-nama tersebut. Kejadian 33:20, pada saat Yakub mendirikan mezbah peringatan tentang kehadiran Allah, ia menamakannya: אֱלֹהֵי יִשְׂרָאֵל (*El elohe yisrael*); *El* adalah Allah Israel. Musa mengakui eksistensi *El* sebagai Allah bagi para nenek moyang Israel, hingga satu momentum nama secara pribadi muncul. Dalam Keluaran 5:1 proklamasi itu menjadi berubah, אֱלֹהֵי יִשְׂרָאֵל יְהוָה (*YHWH elohe yisrael*). Progresivitas ini jangan dipandang sebagai peralihan dari *El* kepada YHWH, karena keduanya adalah sosok yang sama. Progresivitas tersebut harus dimaknai sebagai bentuk peningkatan pengenalan dari yang umum kepada yang khusus.

Sebutan *El* atau *Elohim* merupakan bentuk yang umum terhadap yang Kuat, Pencipta, yang di kemudian hari orang Kristen menyebutnya Allah. *El* bukanlah nama seperti halnya Allah dalam konteks Kristen, melainkan sebutan atau nama *generic* bagi sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan dan kuasa atas seluruh alam semesta. Tano Simamora mengatakan, “Monoteisme Israel muncul praktisnya ketika Musa menerima pewahyuan dari allah yang sama sekali superior dan mahakuasa dari para dewa bapa bangsa...”<sup>20</sup> Monoteisme tidak memberi kesan hanya ada satu nama Allah, melainkan satu Allah saja.

Ekspresi nama YHWH dalam konseptualisasi dan teologisasi Musa merupakan bentuk superioritas YHWH sebagai Allah yang mengatasi segalanya. Bisa saja YHWH itu adalah nama diri atau pribadi Allah yang menyatakan diri, bukan sebutan, yang dikenal oleh umat Allah, Israel. Namun, yang harus digarisbawahi di sini adalah secara substansial kedua nama tersebut menunjuk pada satu sosok yang satu. Keluaran 6:1, 2 menjelaskan dengan tegas bagaimana *El* adalah YHWH, “וַיֹּדְבַר אֱלֹהִים אֶל-מֹשֶׁה וַיֹּאמֶר אֵלָיו אֲנִי יְהוָה” Dalam terjemahannya: Elohim berfirman kepada Musa, Akulah YHWH. Jadi penggunaan nama YHWH menunjuk kepada *El* adalah sebuah ekspresi esensial bahwa nama itu adalah bentuk superioritas.

Ekspresi yang lebih gamblang ditunjukkan pada narasi dalam 1 Raja-raja 18:37 dengan frasa *הַעַם הַזֶּה כִּי-אַתָּה יְהוָה הָאֱלֹהִים* (*ha'am hazeh kiathah adonai (YHWH) haelohim*) atau yang dalam versi Lembaga Alkitab Indonesia diterjemahkan: “...supaya bangsa ini mengetahui, bahwa Engkaulah Allah, ya TUHAN.” Pesan ini menegaskan bahwa YHWH itulah Elohim. Konteks narasi adalah pertarungan antara Elia dengan nabi-nabi Baal. Dalam 1 Raja-Raja 18:27 Elia menyebut Baal sebagai Elohim: “Panggillah lebih keras, bukankah dia allah (Elohim)?” Demikian dalam bagian ayat 37 di atas Elia menegaskan bahwa YHWH-lah Elohim (*יְהוָה הָאֱלֹהִים*). Pernyataan Elia ini sebagai sebuah bentuk superioritas YHWH terhadap konsep *El* yang dikenal dan dianut oleh para agama Kanaan di sekitar Israel.

### Penyataan Keesaan Allah

Pada awal kitab Kejadian disebut Elohim yang mencipta. Bentuk jamak dari sebutan *El* harus dipahami dalam konsep penulis dan teologinya, dalam hal ini Musa. Namun demikian, kata kerja Ibrani seperti *בָּרָא* (*bara*) dalam Kejadian 1:1, 27 atau *וַיְבָרֵךְ* (*barakh*) dalam Kejadian 1:22 semua dalam bentuk *singular* atau tunggal. Bentuk jamak Elohim dari kata *El* dikonversi dalam identitas Allah Israel YHWH yang sudah pasti berbentuk tunggal oleh para penulis Perjanjian Lama. Hal ini untuk menunjukkan konsep Allah yang jamak itu harus dipahami dalam istilah *echad* yang diartikan esa. Frasa *יְהוָה אֱלֹהֵינוּ יְהוָה אֶחָד* (*adonai elohenu adonai echad*) dalam Ulangan 6:4 memperlihatkan secara jelas bahwa YHWH merupakan Elohim itu sendiri yang esa adanya.

<sup>20</sup>Simamora, *Warisan Iman, Sejarah dan Budaya*, 208

Konsep  $\text{אֱלֹהִים}$  (*echad*) yang dimengerti dengan satu atau esa harus dibedakan secara konseptual dengan kata satu dalam bentuk yang lebih matematis, yakni  $\text{אֶחָד}$  (*yachid*) seperti yang digunakan dalam Kejadian 22:2. Istilah *echad* tidak menunjukkan satu yang matematis, melainkan satu kesatuan yang mengandung banyak unsur di dalamnya. Keesaan Allah dalam teologisasi Musa atau para penulis Perjanjian Lama berakar pada pemahaman satu yang mengandung unsur kejamakan. Itu sebabnya, Elohim yang walaupun berbentuk jamak namun dalam konteks Perjanjian Lama selalu dikaitkan dengan bentuk kata kerja tunggal. YHWH yang adalah Elohim Israel merupakan ekspresi keesaan yang harus dipisahkan dari pemahaman agama orang Kanaan.

Penggunaan YHWH yang dikonversi ataupun diidentifikasi sebagai Elohim merupakan cara penulis mengungkapkan bahwa sesungguhnya Allah itu hanya satu saja. Baik El atau Elohim yang dikenal oleh bangsa di luar Israel sejatinya adalah YHWH yang menyatakan diri secara pribadi kepada Israel dan mengikat sebuah relasi Allah dan umat. Sekalipun ada beberapa bentuk nama seperti yang telah disebut sebelumnya; Yehova Rapha, Yehova Nissi, Yehova Jireh, Yehova Syalom, semua nama-nama itu sama sekali tidak mewakili setiap pribadi yang berbeda. Nama-nama tersebut hanya menunjukkan Allah yang satu dan sama, yang melakukan karya atau perbuatan sesuai dengan situasi atau kebutuhan Israel sebagai umatNya. Demikian juga dengan varian nama El dalam konteks Allah Israel.

Penggunaan nama tersebut sejatinya untuk menunjukkan adanya satu Allah atau Tuhan yang menyatakan diri secara khusus kepada Israel dengan segala penyingkapan pribadinya. Keberagaman dewa atau El dalam konsep agama Kanaan tidak identik dengan apa yang dipahami oleh Israel. Agama Kanaan dan umumnya non-Israel menganggap keberagaman nama itu adalah pribadi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Berbeda dengan Israel yang mengungkapkan keberagaman nama tersebut hanya sebatas pada pekerjaan atau karya perbuatan Allah yang satu.

Konseptualisasi nama ilahi El dan YHWH yang dimunculkan oleh Musa dalam kitab Pentateukh merupakan hasil dari teologisasi Musa terhadap Allah yang menampakan (menyatakan) dan memperkenalkan diri kepadanya. Konsep tersebut bukan sebuah ide internal Musa dalam konteks rekonstruksi agama Yahudi. Nama *El* merupakan nama yang sudah dikenal oleh masyarakat Kanaan saat itu, sementara YHWH adalah nama yang diperkenalkan kepada Musa, yang selanjutnya nama tersebut dideklarasikan sebagai nama Allah orang Israel.

### **Implikasi Teologis Bagi Kekristenan Masa Kini**

Penggunaan *El* dan YHWH dalam Alkitab sebagai konseptualisasi nama Allah yang diambil dalam konteks Perjanjian Lama berimplikasi pada penggunaan nama Allah dalam kekristenan. Penggunaan nama Ilahi antara *El* dan YHWH merupakan tumpang tindih konsep terhadap substansi ilahi yang dapat disebut dengan nama apapun yang mengandung penghormatan. Nama itu bukanlah ilahi tanpa pengenalan terhadap pribadi yang mewakili nama tersebut. Nama yang digunakan dalam konseptualisasi nama Ilahi dalam Alkitab

dimulai dari sebuah pertemuan pribadi yang menghasilkan pengenalan terhadap pribadi yang diwakili oleh nama itu.

### ***Refleksi Pewahyuan Umum dan Khusus***

Secara umum, istilah wahyu atau pewahyuan sering digunakan, baik dalam arti yang sederhana maupun pada tataran kontradiktif. Pada tataran sederhananya wahyu adalah pernyataan Allah kepada manusia, baik dalam bentuk yang umum maupun khusus. Semua bentuk wahyu telah berhenti pada masa lalu dan telah hadir pada manusia zaman kini dalam bentuk yang *ultimate*, yaitu kitab suci. Sementara pemahaman wahyu pada tataran yang ekstrim adalah sebuah dinamika empirik di mana beberapa kelompok merasa bahwa Allah masih terus berbicara secara langsung kepada umatNya. Mereka meyakini lewat Roh-Nya yang Kudus, Allah memiliki kuasa dan kemauan untuk menyampaikan atau menyatakan sesuatu kepada siapa pun yang Ia kehendaki.

Pengertian wahyu harus diberi kesan yang seimbang, suatu pernyataan tentang kebenaran dan kehendak Allah yang penuh misteri kepada manusia di segala zaman.<sup>21</sup> Wahyu dalam arti pemeliharaan Allah yang menyatakan kehendakNya tidak berhenti pada pengertian cara Allah berbicara di zaman purba saja, namun terus sampai pada segala masa. Dinamika ini tidak perlu dikonfrontir; dalam arti satu sisi ada kelompok yang merasa wahyu berhenti dalam bentuk Alkitab yang ada pada saat ini, di sisi lain percaya Alkitab tidak membatasi Allah yang terus berbicara hingga masa kini. Dua kelompok ini hanya terjebak pada terminologi wahyu dan iluminasi. Teologi harus dinamis tanpa mengorbankan terminologi yang kaku.

Konsep penggunaan nama El atau Elohim dalam Alkitab tidaklah merupakan sebuah sinkretisme karena nama itu sejatinya mengekspresikan dewa bagi agama Kanaan. Begitu juga jika memperhatikan kesan yang akan dimunculkan dari teks Kejadian 41:16, 39, di mana seakan apa yang disembah oleh Firaun dan Yusuf adalah Allah yang sama.<sup>22</sup> Penggunaan konsep nama El yang digunakan di peristiwa teks itu mengekspresikan sebuah bentuk wahyu umum. Wahyu umum adalah pernyataan diri Allah kepada manusia secara umum melalui alam ciptaanNya. Pewahyuan secara umum menghasilkan identifikasi yang umum juga, di mana Sang Pencipta memperoleh predikat dan nama sesuai dengan kultur dan cara agama mengidentifikasinya. Itu sebabnya masing-masing kelompok sosial-budaya berupaya mengenal dan mengidentifikasi Pencipta dengan berbagai sebutan. Intinya, Allah yang satu dengan berbagai sebutan.

Dalam konstelasi Yudaisme, mereka mengidentifikasi Sang Pencipta itu dengan sebuah gugus huruf yang dikenal dengan istilah *tetragramaton* (empat huruf); YHWH. Ada yang menyebut empat konsonan itu dengan lafal: Yahweh, ada juga Yehuwah, yang pasti mengandung empat konsonan itu. Dalam tulisan Musa di awal, Kejadian 1, ia menggunakan El untuk menunjuk Sang Pencipta, yang nota bene bukan Allah atau Tuhan yang dikenal dan menjadi miliki atau identitas orang Yahudi (Israel). Pada Pasal 2 penggunaan YHWH dimunculkan untuk mengimbangi atau mensejajarkan kedua konsep itu; El dan YHWH.

---

<sup>21</sup>Stefan Leks, *Inspirasi Dan Kanon Alkitab* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 130

<sup>22</sup>Andrew D. Clarke dan Bruce W. Winter, *Satu Allah Satu Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 37

Clarke dan Winter menambahkan:

Sebagai kesimpulan, dapat dikatakan bahwa dalam beberapa hal ada kesejajaran antara *Yhwh* dan *El* yang dipuja orang Kanaan, namun kesejajaran itu bukanlah persamaan. Kesejajaran itu tidak berarti bahwa agama Israel sama saja dengan agama Kanaan...Agama yang memuja *Yhwh* itu tidak muncul melalui sinkretisme atau proses perkembangan wawasan-wawasan keagamaan.<sup>23</sup>

Apa yang dikenal dalam Perjanjian Lama, El dan YHWH bukanlah pada dua sosok yang coba disetarakan. Kesejajaran tersebut adalah pada konseptualisasi kuasa dan kemampuan mencipta.

YHWH merupakan identitas yang menyatakan diri kepada Israel, menjadikan Israel berbeda karena dibedakan (kudus) dari bangsa yang lain. Pernyataan nama YHWH merupakan bentuk wahyu khusus, karena Allah menyatakan dirinya secara berbeda dan khusus kepada Israel. Pernyataan Allah yang diekspresikan dengan YHWH tidak harus dimaknai berbeda dari apa yang diidentifikasi oleh bangsa lain dengan El. Sejatinnya pewahyuan Allah merupakan dua cara dari satu pribadi yang menyatakan atau menyingkapkan diri kepada manusia. Artinya, penggunaan El harus dimaknai sebagai bentuk pewahyuan secara umum, yang dalam keterbatasannya dikenali oleh bangsa lain termasuk Israel, namun tetap dalam format yang umum, sebagai Pencipta. Sementara YHWH dimaknai sebagai bentuk pewahyuan yang khusus, dan hanya dikenal dalam konteks Israel sebagai umat Allah, dengan implikasi karya keselamatan.

Di masa sekarang, penggunaan El mungkin tidak lagi seperti pada masa Alkitab, menggunakan nama itu, namun dapat berupa perkembangan proses identifikasi nama itu sendiri pada budaya dan kelompok masyarakat tertentu. Seperti halnya penggunaan El yang diidentifikasi dengan nama Allah pada komunitas Arab, dan yang penggunaannya meluas ke wilayah-wilayah ekspansi saudagar Arab, termasuk Indonesia. Penggunaan kata dan nama Allah dalam konteks bahasa Arab dan digunakan dalam Alkitab harus dipahami sebagai bentuk manusia secara umum mengenal Penciptanya dan menghasilkan nilai-nilai agama. Penggunaan Allah memperlihatkan bahwa kekristenan merupakan salah satu dari kelompok umat yang memiliki pengenalan secara umum selain yang khusus.

Allah dalam Alkitab tidak menunjuk persamaan konsep dalam Islam, kecuali pada bentuk bahasa dan kedaulatan kuasa Sang Pencipta. Penggunaan kata Allah dalam Alkitab menunjuk sosok Pencipta yang juga menyatakan diriNya kepada semua umat manusia di muka bumi. Kata itu bukanlah nama, melainkan sebuah ekspresi yang dikenakan pada Pencipta semesta alam ini yang menaungi semua ciptaan. Namun dalam satu hubungan yang khusus, Allah memilih menyatakan diriNya melalui Israel, dan dikenal dengan sebutan YHWH. Dalam kekristenan YHWH dapat dikenal melalui Kristus.

### ***Superioritas Kristus***

Eksistensi dan pribadi Allah tidak terletak pada nama atau rumusan mengenai formalisme nama itu, melainkan pada perjumpaan yang dialami oleh penulis. Perjumpaan penulis pada

---

<sup>23</sup>*Ibid.*

kali pertama telah menghasilkan fondasi teologi pada tatanan empirik, sehingga perlu dipahami, yang pada tahap berikutnya mengkomunikasikan itu kepada para pembaca dalam bentuk tulisan sebagai pengajaran. Nama Allah dapat dibuat secara logis. Namun sebagai bentuk teologisasi, maka nama tersebut harus menghadirkan pribadi yang digambarkan oleh nama tersebut. Penggunaan dalam bentuk adopsi konsep yang ada pada tatanan sosial dan budaya lokal bukanlah tanpa tujuan, melainkan memiliki implikasi terhadap teologisasi sang penulis.

Abednego mengutip Anton Wessels mengatakan penggunaan konsep El dan YHWH sebagai sebuah interkulturisasi, "...yang hasil akhirnya ialah bahwa Yahweh-lah yang mengungguli (Wessels menggunakan istilah *overcome*) El."<sup>24</sup> Ada kesan bahwa penggunaan El dan YHWH dalam Perjanjian Lama bukan sekadar menunjukkan pewahyuan yang berbeda, di mana pewahyuan menghasilkan pengenalan terhadap pribadi yang memperkenalkan diri. Penggunaan dua bentuk yang berbeda itu juga menunjukkan pada pengerucutan pengenalan akan Pencipta.

Dalam konteks Kristen Allah merupakan hal yang umum untuk mengenal Pencipta, yang juga akan dijumpai dalam agama lain termasuk Islam. Apakah Allah yang sama, tentu ini perlu dikaji secara mendalam. Namun demikian dapat dipastikan bahwa dari konsep umum atau universal maka sebutan itu menunjuk kepada Allah yang sama. Namun, pewahyuan tidak berhenti di situ, pada taraf menciptakan saja, melainkan terus hingga pada proses penebusan ciptaan yang telah jatuh dalam dosa itu. Untuk sampai pada proses itu, maka Allah menyatakan diri melalui satu umat yang dipilihNya, agar karyaNya untuk menebus umat manusia dapat terwujud.

Kristus adalah Allah yang menjadi manusia dalam proses penebusan manusia, bukan manusia yang dianggap sebagai Allah. Kristus adalah pribadi yang menjadi manusia oleh karena ketidakberdayaan manusia menyelamatkan dirinya dari dosa. Kristus adalah Allah sendiri, yang membatasi diriNya (kenosis) demi terwujudnya korban sempurna penebusan manusia. Sama halnya dengan YHWH yang adalah Penebus bagi Israel, demikian pekerjaan Allah yang satu itu terus diwujudkan dalam bentuk yang universal dalam diri Kristus. Sehingga memandang YHWH dari sudut Perjanjian Baru merupakan Kristus yang pada akhirnya menyelamatkan manusia. Pada akhirnya, YHWH, secara iman Kristen, merupakan bentuk suprioritas Kristus atas konsep Allah yang dikenal dalam bentuk yang umum oleh seluruh umat dunia.

#### **IV. Kesimpulan**

Konseptualisasi biblika tentang penggunaan nama *El* dan YHWH haruslah dipahami dalam terang teologisasi Musa, sebagai penulis kitab Pentateukh yang memperkenalkan konsep penggunaan itu pertama kali, dan sebagai seorang yang pertama kali juga mengenal nama YHWH. *El* merupakan ekspresi pernyataan Allah dalam bentuk yang umum dan dikenali oleh seluruh bangsa yang ada di muka bumi dengan cara masing-masing bangsa menyebutnya; *El* merupakan konsep yang universal tentang Pencipta. Sementara YHWH

---

<sup>24</sup>Abednego, "YAHWEH dan EL: Permasalahannya dalam Rangka Teologi Kontekstual", 8

merupakan *El* yang menyatakan diri secara pribadi dengan ikatan perjanjian yang berimplikasi pada pengenalan pribadi serta keselamatan. Artinya, YHWH adalah nama yang khusus dengan hubungan dan pengenalan yang khusus dari *El* yang bersifat universal dan terbatas dalam pengenalan.

Penggunaan יהוה (YHWH) dan אֱלֹהִים (El) yang tumpang tindih dalam Perjanjian Lama, khususnya Pentateukh, merupakan cara Musa untuk menunjukkan superioritas YHWH sebagai satu-satunya *El* yang benar. Penggunaan konsep יהוה (YHWH) dan אֱלֹהִים (El) yang tumpang tindih tersebut menunjukkan tentang hanya ada satu Allah atau *El*, yaitu YHWH. YHWH adalah *El* yang dikenal terbatas oleh segala bangsa, namun menjadi sangat pribadi ketika pada akhirnya *El* dikenal dengan sebutan YHWH. Allah atau Tuhan adalah sosok yang universal tentang Pencipta, namun menjadi sangat pribadi dengan hubungan dan pengenalan oleh karena perjanjian dalam diri Yesus Kristus. YHWH adalah Yesus Kristus dalam konsep pengenalan secara pribadi dan benar; karena hanya melalui Yesus saja pengenalan akan Allah menjadi benar dan sangat pribadi (intim).

## Referensi

- Abednego, B.A. “YAHWEH dan EL: Permasalahannya dalam Rangka Teologi Kontekstual” dalam Andar Ismail (ed.), *Mulai Dari Musa dan Segala Nabi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012
- Alexander, T. Desmond. and Baker, David W. (ed.), *Dictionary of the Old Testament Pentateuch*, USA: Inter Varsity Press, 2003
- Clarke, Andrew D. dan Winter, Bruce W. *Satu Allah Satu Tuhan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995
- Douglas (ed.), D.J. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini; A-L*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1994.
- Hill, Andrew E. dan Walton, John H. *Survei Perjanjian Lama*, Malang: Gandum Mas, 1996
- Leks, Stefan. *Inspirasi Dan Kanon Alkitab* (Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Preuss, Horst Dietrich. *Old Testament Theology*, USA: John Knox Press, 1995
- Sihotang, Samin H. *Siapakah Nama Sang Pencipta*, Bandung: Kalam Hidup, 2003
- Satyabudi, I.J. *Kontroversi Nama Allah*, Tangerang: Wacana Press, 2004
- Simamora, S. *Tano Bibel: Warisan Iman, Sejarah dan Budaya*, Jakarta: Obor, 2014.
- [www.iscs.or.id>article> Nama Yahweh: Harus Dipertahankan atau Boleh Diterjemahkan Dalam Bahasa Lain.html](http://www.iscs.or.id>article> Nama Yahweh: Harus Dipertahankan atau Boleh Diterjemahkan Dalam Bahasa Lain.html); Diunduh 12 Pebruari 2018